

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH MELALUI  
MODEL KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION BAGI PESERTA DIDIK  
KELAS XI IPS 2 SEMESTER 1 SMA NEGERI 1 GEMOLONG KABUPATEN  
SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Harmini

SMA Negeri 1 Manyaran,  
Email korespondensi : [harmini00@gmail.com](mailto:harmini00@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan model *Kooperatif Group Investigation*. Untuk mencapai tujuan tersebut didesain dalam dua siklus. Prosedur setiap siklus mencakup empat tahap dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang kemudian dilanjutkan dengan perencanaan tindak lanjut. Pada siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi dan hasil tes. Hasil observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat diketahui motivasi yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui nilai keterampilan peserta didik, sedangkan hasil tes digunakan untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar peserta didik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan membandingkan hasil di setiap siklus. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 1) Minimal 85 % peserta didik mempunyai aktifitas yang mencerminkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan model *Kooperatif Group Investigation* 2) Minimal 85% peserta didik mempunyai prestasi belajar dan keterampilan dengan capaian KKM minimal 75.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Aktifitas yang mencerminkan motivasi belajar peserta didik pada siklus I jumlah peserta didik aktif dalam proses pembelajaran ada 19 peserta didik dengan prosentase keaktifan klasikal 61,29% modus yang diperoleh peserta didik adalah aktif. Sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik aktif dalam proses pembelajaran ada 29 peserta didik dengan prosentase keaktifan klasikal 93,55%, modus yang diperoleh adalah aktif 3) Rata-rata nilai keterampilan pada siklus I 77,01, jumlah peserta didik yang melampui KKM ada 23 peserta didik, dengan capaian KKM secara klasikal 74,19% predikat C dan kriteria Cukup. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai keterampilan 91,07, jumlah peserta didik yang melampui KKM ada 30 peserta didik, dengan capaian KKM secara klasikal 96,77% predikat A dengan kriteria sangat baik. 4) rata-rata nilai prestasi belajar peserta didik pada siklus I 84,03 jumlah peserta didik yang mencapai KKM ada 26 peserta didik, capaian KKM secara klasikal 83,87%, dengan ketuntasan klasikal B. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai prestasi belajar peserta didik 91,13, jumlah peserta didik yang mencapai KKM ada 29 peserta didik, capaian KKM secara klasikal 93,55 dengan ketuntasan klasikal A.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Dengan menggunakan model *Kooperatif Group Investigation* dapat meningkatkan aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran. 2) Dengan menggunakan model *Kooperatif Group Investigation* dapat meningkatkan nilai keterampilan peserta didik 4) Dengan menggunakan model *Kooperatif Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

**Kata kunci :** Prestasi, Sejarah, Kooperatif, *Group Investigation*.

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan. Ketiga kegiatan tersebut adalah penentuan tujuan, perencanaan pengalaman belajar, dan penentuan prosedur evaluasi. Adapun ketiga kegiatan tadi merupakan unsur pokok (*anchor points*) dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga mewakili semua kemampuan peserta didik yang ingin dicapai. Rumusan tujuan harus dapat diukur secara baik. Tujuan-tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan secara matang.

Pembelajaran haruslah memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman sehingga dapat mengembangkan tingkah lakunya sesuai sasaran belajar yang telah dirumuskan. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahan ajar dan latihan yang dipilih dan disusun secara teliti agar tujuan benar-benar dapat dicapai dengan baik. Upaya untuk memastikan ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran itu dilakukan dengan menyelenggarakan rangkaian evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama kurun waktu tertentu yang telah direncanakan. Itulah hakekat evaluasi dalam desain penyelenggaraan pembelajaran sebagai bagian akhir dari rangkaian ketiga pokok kegiatan tersebut diatas.

Dengan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memberi sinyalemen kepada guru untuk melakukan perubahan dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran telah diberikan rambu-rambu dalam silabus berupa Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sedangkan tujuan secara mendetail dan lebih terfokus pada materi dirumuskan berupa indikator-indikator yang harus dirumuskan sendiri oleh guru. Dengan pemberian pengalaman pembelajaran untuk mencapai suatu konsep tertentu, maka proses evaluasi juga mengalami perubahan. Proses evaluasi yang dahulu dilaksanakan secara sempit dan terbatas yaitu hanya melakukan test tertulis sekarang nampaknya harus bergeser ke arah sistem penilaian yang lebih holistik dan menyentuh pada indikator hasil pembelajaran sebagai bukti dari pengalaman belajar yang telah peserta didik alami.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya proses penilaian yang tidak hanya mengukur satu aspek kognitif saja, akan tetapi juga perlu adanya penilaian baru yang bisa mengukur aspek proses atau kinerja peserta didik secara aktual yang dapat mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik secara holistik atau keseluruhan. Sehingga diperlukan bentuk assessment lain yang disebut product assessment. (Hesty Borneo, 2012)

Pendidikan sejarah di sekolah menengah atas dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam berinisiatif, berekspresi, berkreatifitas, berapresiasi, serta dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, menghargai produk sendiri, kerjasama, toleransi, menghargai orang lain/pemimpin. Sehingga dengan mempelajari sejarah peserta didik dapat menyeimbangkan antara kecerdasan intelelegensi, kecerdasan spiritual maupun emosional yang nantinya diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata untuk dapat menjadi generasi penerus yang berdedikasi tinggi terhadap tanah airnya.

Sejarah adalah ilmu masa lampau yang penting dalam pembangunan moral bangsa dan menumbuhkan nasionalisme yang tinggi, hal ini disebabkan dalam peristiwa sejarah mempunyai nilai-nilai yang dapat diambil dan diajarkan oleh guru melalui peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Guru harus mempunyai metode yang tepat dalam menyampaikan materi agar peserta didik tidak bosan dan mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran

Rendahnya prestasi belajar sejarah khususnya materi “Pengaruh Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia di bidang Ekonomi, politik sozial-budaya, pendidikan dan agama serta Perlawan Kerajaan di Indonesia” disebabkan kurangnya keaktifan

peserta didik dalam proses pembelajaran, kurang tercukupinya buku dari pemerintah sebagai sumber belajar dan kemampuan guru yang belum menerapkan variasi model pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yaitu sebagai berikut. Rata-rata nilai keterampilan yang diperoleh peserta didik adalah 61,16 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal ada 48,39%, sehingga predikat yang dicapai pada nilai keterampilan D dengan kategori kurang secara klasikal. Sedangkan hasil prestasi belajarnya rata-rata yang dicapai peserta didik 68,06, peserta didik yang mencapai nilai KKM secara klasikal ada 67,74% dengan predikat D dan kategori kurang. Sedangkan nilai sikap spiritual dan sosial yang memperoleh predikat A ada 2 peserta didik, yang mendapatkan predikat B ada 11 peserta didik, sedangkan yang mendapat predikat C ada 18 peserta didik. Sehingga untuk nilai sikap modus nilai sikap yang diperoleh peserta didik adalah C dengan prosentase klasikal 41,94%. Sedangkan Aktivitas peserta didik hanya ada 13 peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran dengan prosentase 43,33%, dengan modus kurang aktif.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka peneliti berusaha menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada penelitian ini akan digunakan model pembelajaran *Kooperatif Group Investigation*, pertimbangannya bahwa dengan menggunakan model tersebut dimungkinkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan pada proses pembelajaran yang terjadi sebelumnya, terutama dalam prestasi belajarnya. Dengan demikian peneliti memutuskan judul “Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model *Kooperatif Group Investigation* bagi Peserta Didik Kelas XI IIS 2 Semester 1 SMA Negeri 1 Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## METODE

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Gemolong yang berlokasi di Jln Citrosancakan Gemolong. Jumlah peserta didik keseluruhan 794 peserta didik yang terdiri dari laki-laki 246 dan 548 perempuan. Guru pengampu mata pelajaran ada 58 orang guru dengan latar belakang dari pendidikan. Sedangkan tenaga administrasi ada 12 orang. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Gemolong tahun pelajaran 2015/1016 dengan jumlah peserta didik 31, yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Peserta didik perempuan di kelas ini mempunyai prestasi lebih menonjol dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2015/2016, selama 3 bulan. Dimulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2015.

Fokus penelitian pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dengan cara membandingkan hasil belajar pada kondisi awal dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. (Muhsidi dalam Jurnal Pendidikan volume 24, Nomor 1, Maret 2015 : 31). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik dan pengamatan keaktifan dalam proses pembelajaran. Bentuk data penelitian merupakan data kuantitatif adalah yang berasal dari subjek peneliti yaitu hasil belajar peserta didik yang terangkum dalam nilai ulangan harian pada materi perlawanan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Sedangkan yang termasuk data kualitatif adalah keaktifan dan kerjasama peserta didik yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran sejarah berlangsung dari kondisi awal, dan setelah dilakukan siklus I dan siklus II.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdapat empat kegiatan yaitu Perencanaan Tindakan, Melaksanakan Tindakan, Pengamatan dan Merefleksikan Hasil Pengamatan. (Sugiyono, 2008 : 16) Keempat tahap dalam PTK ini membentuk siklus (daur) Penelitian Tindakan

Kelas yang digambarkan dalam bentuk spiral. Pada tahap perencanaan peneliti bersama kolaborator merancang segala hal agar pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran baru dapat berjalan baik, sembari mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian. Pada tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan siklus yang dilaksanakan. Dalam penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan 2 x 45 menit. (Jumadi dalam Jurnal Pendidikan LPPM, Volume 27 Nomor 3 Nopember 2018 : 204).

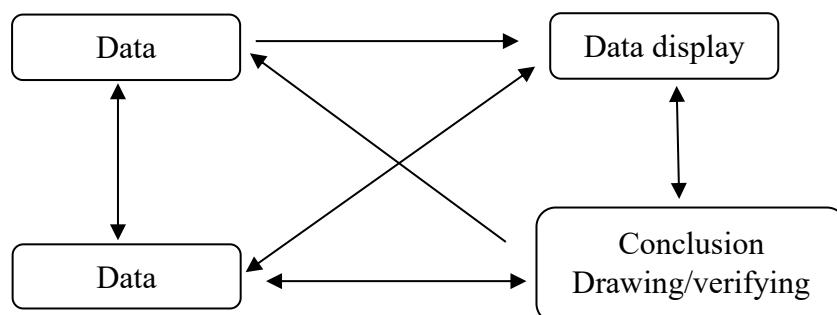
Teknik pengumpulan data berupa tes tertulis dengan soal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Teknis tes tertulis diperoleh dari hasil ulangan harian pada kondisi awal, hasil ulangan harian setelah dilakukan tindakan pada siklus I yang dicatat dalam dokumen penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik. Jika hasil belajar belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan maka diadakan tindak lanjut pada siklus II. (Muhsidi, Jurnal Pendidikan LPPM Volume 24 Nomor 1, Maret 2015). Disamping itu juga menggunakan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa nama-nama peserta didik, jenis kelamin dan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi yang merupakan pengamatan melalui langkah persiapan, pelaksanaan dan pembahasan. Pada tahap pertama, menyiapkan kegiatan observasi dan menyamakan persepsi antara pengamat dan yang diamati tentang kriteria pengamatan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengamati semua peristiwa kegiatan selama proses pembelajaran. Pada tahap pembahasan, hasil pengamatan yang telah diperoleh dibahas antara guru dan peserta didik untuk menemukan solusi guna memperoleh nilai yang maksimal.

Alat pengumpulan data dengan menggunakan a) Instrumen observasi yang meliputi Instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja guru selama proses pembelajaran, instrumen aktivitas peserta selama proses pembelajaran, Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dan instrumen untuk mengukur sikap spiritual dan sikap sosial. peserta didik. b) Lembar soal tes, instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dengan bentuk soal isian singkat dan jumlah soal 10.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kevalidan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dimaksudkan untuk menguji validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data untuk dilakukan pengecekan maupun perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur prestasi belajar peserta didik supaya mendapatkan hasil yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan adalah melalui lembar observasi peserta didik dan observasi guru, dan lembar soal tes. Triangulasi (rujuk silang) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengecek atau membandingkan data dengan sarana di luar penelitian.

Analisa data di lapangan, menggunakan model Miles and Huberman yang mengatakan bahwa aktivitas data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisa data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

### Model Analisis Interaktif



Gambar 3 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)  
(Sugiyono, 2008 : 247)

*Data Reduction* (Reduksi Data) Data yang diperoleh dari lapangan dicatat semua kemudian dilakukan analisis data melalui reduksi data. Cara mereduksi data dengan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokusnya pada hal yang penting, dan dicari polanya. Dengan demikian data- data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari data kembali apabila masih diperlukan. *Data Display* (Penyajian Data) Penyajian berbentuk bagan. Fenomena sosial yang berkembang di masyarakat bersifat kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh setelah memasuki lapangan akan mengalami perkembangan. Untuk itu peneliti akan selalu menguji data-data yang diperoleh. Apabila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut akan menjadi pola yang baku dan tidak berubah lagi sehingga akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian. *Conclusion Drawing (verification)* Kesimpulan awal yang terdapat dalam sajian data merupakan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila peneliti menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya.

## DISKUSI

Pada kondisi awal proses pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan metode ceramah, diskusi dan presentasi. Peserta didik mengembangkan materi atau pengetahuan dengan browsing melalui internet. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran terdapat beberapa kelemahan, yaitu : Pada deskripsi awal Peserta didik secara umum belum aktif dalam pelaksanaan proses diskusi karena belum mempunyai motivasi tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan dengan metode diskusi dan dalam proses diskusi peserta didik belum dapat bekerjasama dengan baik dan kurang aktif. Sehingga materi pembelajaran yang diterima peserta didik tidak maksimal. Kurangnya minat mengikuti pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik juga tidak aktif dalam proses pembelajaran, hal ini berdampak pada capaian hasil belajar peserta didik juga tidak maksimal.

Sebagai akibat dari kondisi tersebut sangat berpengaruh pada observasi Aktivitas peserta didik, nilai ketrampilan serta perolehan nilai prestasi belajar peserta didik pada kondisi pra siklus, adalah sebagai berikut ;

**Tabel 1. Observasi Aktivitas Peserta didik pada Pra siklus**

No	Aspek yang diamati	Jumlah Peserta didik yang aktif	Modus
1	Pelaksanaan apersepsi	13	Kurang Aktif
2	Respon terhadap model <i>Kooperatif</i>	10	Kurang Aktif
3	<i>Group Investigation</i>	17	Aktif
4	Aktivitas dalam pelaksanaan diskusi	16	Aktif
5	Aktivitas dalam melaksanakan presentasi	13	Kurang aktif
6	Aktivitas dalam pembuatan produk Aktivitas dalam menyimpulkan materi	14	Kurang aktif
	<b>Prosentase Keaktifan Klasikal</b>	<b>13</b>	<b>43,33</b>
	<b>Modus</b>		<b>Kurang aktif</b>

Berdasarkan hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa aktivitas peserta didik ketika guru melakukan apersepsi kurang aktif karena hanya ada 13 peserta didik yang aktif memperhatikan apersepsi yang diberikan guru, hal ini terlihat dari motivasi peserta didik ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Ketika guru menyampaikan model pembelajaran kooperatif Group Investigation ada 10 peserta didik

yang aktif merespon model pembelajaran yang disampaikan guru, sehingga masih ada 21 peserta didik yang kurang aktif. Ketika peserta didik diminta membentuk kelompok untuk melaksanakan diskusi tentang peristiwa materi pengaruh imperialisme dan kolonialisme ada 17 peserta didik yang telah memberikan respon aktif melaksanaan diskusi dan mengumpulkan informasi. Dalam kegiatan presentasi peserta didik antusias melakukan presentasi walau belum banyak yang aktif dalam bertanya karena belum banyak yang memahami peristiwa sejarah yang dipresentasikan kelompok lain. Demikian juga pada kegiatan menyimpulkan materi mayoritas peserta didik masih kurang mempunyai motivasi untuk ikut aktif menyimpulkan bersama guru, hanya ada 10 peserta didik yang memperhatikan dan mempunyai motivasi untuk mencatat simpulan yang disampaikan guru. Dengan kondisi tersebut Aktivitas peserta didik secara klasikal hanya mencapai 43,33% karena hanya ada 14 peserta didik yang mempunyai motivasi Keaktifan untuk menerima pelajaran, sedangkan yang 17 peserta didik kurang aktif, sehingga modus Keaktifan yang mencerminkan motivasi belajar peserta didik pada kondisi pra siklus adalah kurang aktif.

**Tabel 2. Nilai Keterampilan Peserta Didik Pada Pra Siklus**

No	Uraian Pencapaian Hasil	Nilai/Kriteria
1.	Rata-rata nilai keterampilan	61,16
2.	Jumlah peserta didik yang melampui KKM	15
3.	Capaian KKM secara klasikal (%)	48,39
4.	Predikat	D
5.	Kriteria	Kurang

Tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum pada Pra Siklus nilai keterampilan yang diperoleh peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik kurang mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran. Nilai rata-rata peserta didik belum melampui KKM secara klasikal dengan ketuntasan minimal yaitu 70. Pencapaian nilai rata-rata peserta didik 61,16 ; peserta didik yang telah melampui KKM ada 15 peserta didik. Yang belum mencapai KKM ada 16 peserta didik. Tingkat ketercapaian KKM secara klasikal 48,39%. Predikat yang diperoleh adalah D, sehingga kriterianya kurang.

**Tabel 3. Nilai Prestasi Belajar Peserta didik Pada Pra Siklus**

No	Uraian Pencapaian Hasil	Nilai
1.	Rata-rata Nilai Prestasi Belajar Peserta didik	68,06
2.	Nilai Tertinggi	90
3.	Nilai Terendah	50
4.	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM 70	21
5.	Pencapaian KKM secara klasikal (%)	67,74
6.	Ketuntasan klasikal	D

Dari table tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik rata-rata masih rendah. Nilai rata-rata peserta didik belum melampui kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Pencapaian nilai rata-rata peserta didik adalah 68,08, peserta didik yang belum melampui KKM yaitu ada 10 peserta didik, yang melampui KKM ada 21 peserta didik. Tingkat ketercapaian KKM secara klasikal 67,74 % dengan ketuntasan klasikal D.

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sebagai upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan metode konvensional belum dapat meningkatkan melampaui kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dan belum mencapai KKM secara klasikal, bahkan predikat yang diperoleh adalah D. Dengan

kondisi ini maka diterapkan model *Kooperatif Group Investigation* untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Pelaksanaan pertemuan disetiap siklus dilakukan dua kali, siklus pertama di pertemuan kedua peserta didik tidak hanya melakukan diskusi tetapi dilanjutkan dengan pembuatan suatu produk pembelajaran. peserta didik berkumpul dengan kelompoknya untuk memvisualisasi pemahamannya tentang peristiwa sejarah yang dibahas yang kemudian membuat gagasan dalam bentuk produk. Peserta didik kemudian berkumpul dengan kelompoknya untuk mengumpulkan informasi, mempersiapkan alat dan bahan dari masing-masing anggota kelompok dalam rangka persiapan memulai kegiatan mempresentasikan gagasan produknya. hasil produk merupakan evaluasi keterampilan. Adapun hasil dari Siklus I Pertemuan kedua adalah sebagai berikut

**Tabel 4. Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan Kedua**

No	Aspek yang diamati	Jumlah peserta didik yang aktif	Modus
1	Pelaksanaan apersepsi	17	Aktif
2	Respon terhadap model <i>Kooperatif Group Investigation</i>	16	Aktif
3	Aktivitas dalam pelaksanaan diskusi	21	Aktif
4	Aktivitas dalam melaksanakan presentasi	23	Aktif
5	Aktivitas dalam pembuatan produk	15	Kurang aktif
6	Aktivitas dalam menyimpulkan materi	14	Kurang aktif
<b>Prosentase Keaktifan Klasikal</b>		<b>61,29</b>	<b>Aktif</b>
<b>Modus</b>		<b>19</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa keaktifan yang peserta didik selama proses pembelajaran ketika guru melakukan apersepsi cenderung aktif, jumlah peserta didik yang aktif ada 17. Ketika guru menyampaikan model pembelajaran dengan *Kooperatif Group Investigation* peserta didik memberikan respon positif, ada 16 peserta didik yang aktif terhadap model pembelajaran yang dijelaskan guru. Ada 21 peserta didik yang aktif melaksanakan diskusi. Demikian juga ketika presentasi, peserta didik cenderung aktif karena ada 23 yang aktif untuk bertanya dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul. Ketika guru menyampaikan kepada peserta didik untuk diminta membuat produk peristiwa sejarah yang dipelajari sebagai hasil pembelajaran, hanya ada 15 peserta didik yang aktif, sedangkan yang 16 peserta didik belum mempunyai keaktifan tinggi untuk membuat produk, sehingga peserta didik belum sepenuhnya aktif terhadap tugas yang diberikan guru. Pada kegiatan menyimpulkan materi mayoritas peserta didik juga kurang mempunyai motivasi untuk ikut aktif menyimpulkan bersama guru, karena hanya ada 14 peserta didik yang aktif. Dengan kondisi tersebut Aktivitas peserta didik secara klasikal hanya mencapai 61,29% ada 19 peserta didik yang mempunyai keaktifan untuk menerima pelajaran, sedangkan peserta didik kurang aktif ada 12, sehingga modus aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan kedua adalah aktif, namun belum mencapai batas minimal dari indikator kinerja.

**Tabel 5. Nilai Keterampilan Peserta Didik Pada Siklus I Pertemuan Kedua**

No	Uraian Pencapaian Hasil	Nilai/Kriteria
1.	Rata-rata nilai keterampilan	72,77
2.	Jumlah peserta didik yang melampui KKM	23
3.	Capaian KKM secara klasikal (%)	74,19
4.	Predikat	C
5.	Kriteria	Cukup

Tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum pada Siklus I Pertemuan kedua keterampilan yang dimiliki peserta didik semakin meningkat dalam

melakukan pelaksanaan proses pembelajaran baik dalam melakukan diskusi maupun dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata peserta didik walaupun masih ada yang belum melampui KKM tetapi telah melampui KKM secara klasikal dengan ketuntasan minimal yaitu 70. Pencapaian nilai rata-rata peserta didik telah meningkat menjadi 72,77 ; peserta didik yang telah melampui KKM ada 23 peserta didik. Yang belum mencapai KKM ada 8 peserta didik. Tingkat ketercapaian KKM secara klasikal 74,19%. Predikat yang diperoleh adalah C, sehingga kriteria cukup

**Tabel 6. Nilai Prestasi Belajar Peserta didik Pada Siklus I Pertemuan Kedua**

No	Uraian Pencapaian Hasil	Nilai
1.	Rata-rata Nilai Prestasi Belajar Peserta didik	78,71
2.	Nilai Tertinggi	90
3.	Nilai Terendah	60
4.	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM 70	25
5.	Pencapaian KKM secara klasikal (%)	80,65
6.	Ketuntasan klasikal	B

Tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum peserta didik sudah semakin nampak motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang sudah melampui kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Pencapaian nilai rerata peserta didik adalah 78,71 namun demikian masih ada peserta didik yang belum melampui KKM yaitu ada 6 peserta didik, yang melampui KKM ada 25 peserta didik. Tingkat ketercapaian KKM secara klasikal 80,65 % dengan ketuntasan klasikal B.

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sebagai upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan tetapi belum mencapai KKM secara klasikal. Dengan penerapan model pembelajaran Group Investigation ini mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan juga peningkatan prestasi belajar walaupun belum maksimal, sehingga perlu dilakukan siklus yang kedua. Untuk hasil siklus kedua pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut :

**Tabel 7. Aktivitas Peserta didik Siklus II Pertemuan Kedua**

No	Aspek yang diamati	Jumlah peserta didik yang aktif	Modus
1	Pelaksanaan apersepsi	26	Aktif
2	Respon terhadap model <i>Kooperatif Group Investigation</i>	24	Aktif
3	Aktivitas dalam pelaksanaan diskusi	27	Aktif
4	Aktivitas dalam melaksanakan presentasi	30	Aktif
5	Aktivitas dalam pembuatan produk	26	Aktif
6	Aktivitas dalam menyimpulkan materi	27	Aktif
	<b>Prosentase Keaktifan Klasikal Modus</b>	<b>93,55</b>	<b>Aktif</b>
		<b>29</b>	

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa keaktifan yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran ketika guru melakukan apersepsi cenderung aktif, jumlah peserta didik yang aktif ada 26. Ada 27 peserta didik yang aktif memperhatikan guru dalam menyampaikan model pembelajaran. Ketika peserta didik diminta untuk melaksanakan diskusi ada 27 peserta didik yang aktif melaksanakan tugas yang diberikan guru, sedangkan yang 5 peserta didik kurang aktif. Ketika guru menyampaikan kepada peserta didik untuk presentasi 30 peserta didik yang aktif melaksanakan memberikan pertanyaan maupun menjawab, sedangkan yang 1 peserta didik masih perlu diberi motivasi.

Pada kegiatan pembuatan produk pembelajaran ada 26 peserta didik aktif melaksanakan tugas. menyimpulkan materi ada 27 peserta didik mempunyai motivasi untuk ikut aktif menyimpulkan bersama guru, karena hanya ada 4 peserta didik yang kurang aktif. Dengan kondisi tersebut Aktivitas peserta didik secara klasikal mencapai 93,55% ada 29 peserta didik yang mempunyai motivasi untuk menerima pelajaran dengan aktif, sedangkan peserta didik kurang aktif ada 2, sehingga modus Keaktifan yang mencerminkan motivasi belajar peserta didik pada siklus II pertemuan kedua adalah aktif, dan telah mencapai batas minimal dari indikator kinerja.

**Tabel 8. Nilai Keterampilan Siklus II Pertemuan Kedua**

No	Uraian Pencapaian Hasil	Nilai/Kriteria
1.	Rata-rata nilai keterampilan peserta didik	81,92
2.	Jumlah peserta didik yang melampui KKM	30
3.	Pencapaian KKM secara klasikal (%)	96,77
4.	Predikat	A
5.	Kriteria	Sangat Baik

Tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum pada siklus II peserta didik semakin aktif dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Kooperatif Group Investigation*, sehingga dapat dilihat dari tabel peserta didik Keaktifannya meningkat secara signifikan dalam melakukan pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata peserta didik walaupun masih ada 2 peserta didik yang belum melampui batas KKM tetapi telah melampui indikator kinerja yang ditetapkan secara klasikal dengan capaian KKM yaitu 70. Pencapaian nilai rata-rata peserta didik telah meningkat menjadi 81,92 ; peserta didik yang telah melampui batas KKM ada 30 peserta didik. Tingkat capaian KKM secara klasikal 96,77%. Predikat yang diperoleh adalah A, sehingga kriteria yang diperoleh adalah sangat baik.

**Tabel 9. Nilai Prestasi Belajar Peserta didik Pada Siklus II pertemuan Kedua**

No	Uraian Pencapaian Hasil	Nilai
1.	Rata-rata nilai prestasi belajar peserta didik	84,52
2.	Nilai Tertinggi	100
3.	Nilai Terendah	70
4.	Jumlah peserta didik yang melampui KKM 70	29
5.	Ketercapaian KKM secara klasikal ( % )	93,55
6.	Ketuntasan Klasikal	A

Tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat baik. Hasil yang dicapai peserta didik telah menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang sudah melampui KKM yaitu 70. Pencapaian nilai rata-rata peserta didik adalah 84,52 namun masih ada 2 peserta didik yang belum mencapai KKM, sedangkan yang melampui KKM ada 29 peserta didik. Tingkat ketercapaian KKM secara klasikal 93,55%. Dengan ketuntasan klasikal A.

Hasil ini sudah sesuai dengan yang diharapkan, karena indikator kinerjanya telah terpenuhi semua. Batas indikator kinerja adalah 85% peserta didik melampui KKM nilai 70. Pada siklus II ini peserta didik mencapai ketercapaian KKM secara klasikal 93,55 %

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sebagai upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik sudah mencapai batas tuntas yang ditetapkan dan mencapai ketuntasan secara klasikal.

## PEMBAHASAN

**Tabel 10. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik**

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Jumlah peserta didik aktif	Modus	Jumlah peserta didik aktif	Modus	
1	Pelaksanaan apersepsi	17	Aktif	26	Aktif	Meningkat
2	Respon terhadap model <i>Kooperatif Group Investigation</i>	16	Aktif	24	Aktif	Meningkat
3	Aktivitas dalam pelaksanaan diskusi	21	Aktif	27	Aktif	Meningkat
4	Aktivitas dalam pelaksanaan presentasi	23	Aktif	30	Aktif	Meningkat
5	Aktivitas dalam pembuatan produk	15	Kurang aktif	26	Aktif	Meningkat
6	Aktivitas dalam menyimpulkan materi	14	Kurang Aktif	27	Aktif	Meningkat
	<b>Prosentase Keaktifan Klasikal</b>	<b>61,29</b>		<b>93,55</b>		Meningkat
	<b>Jumlah peserta didik aktif</b>	<b>19</b>		<b>29</b>		Meningkat
	<b>Modus</b>	<b>Aktif</b>		<b>Aktif</b>		Meningkat

Hasil pada tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran selalu meningkat pada siklus I prosentase secara klasikal 61,29% dengan modus aktif, jumlah peserta didik yang mempunyai motivasi belajar aktif ada 19. Sedang pada siklus II prosentase klasikal 93,55% dengan modus aktif, jumlah peserta didik yang mempunyai motivasi belajar aktif ada 29.

**Tabel 11 Peningkatan Nilai Keterampilan Peserta didik**

No	Uraian Pencapaian Hasil	Nilai/Jumlah		
		Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Rata-rata nilai	72,77	81,92	Meningkat
2.	Nilai tertinggi	86	93	Meningkat
3.	Nilai terendah	57	64	Meningkat
4.	Jumlah peserta didik melampui KKM	23	30	Meningkat
5.	Capaian KKM secara klasikal (%)	74,19	96,77	Meningkat
6.	Predikat	C	A	Meningkat
7.	Kriteria	Cukup Baik	Sangat Baik	Meningkat

Hasil pada tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa rata-rata nilai keterampilan peserta didik pada Siklus I 72,77, pada siklus II meningkat menjadi 81,92. Nilai tertinggi pada Siklus I 86 pada siklus II meningkat menjadi 93. sedangkan nilai terendah peserta didik pada siklus I 57, dan pada siklus II 64.

Secara individual pada siklus I yang belum memenuhi KKM ada 8 peserta didik sedangkan 23 peserta didik telah melampui KKM. Sedangkan pada siklus II yang belum memenuhi KKM ada 2 peserta didik, dan 30 peserta didik telah melampui KKM yang ditentukan.

Secara klasikal capaian KKM peserta didik pada siklus I 74,19% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,77%. Predikat pada siklus I C dengan kriteria baik, pada siklus II predikatnya A dengan kriteria sangat baik.

**Tabel 12. Peningkatan Nilai Prestasi Belajar Peserta didik**

No	Uraian Pencapaian Hasil	Nilai/Jumlah		
		Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Rata-rata nilai	78,71	84,52	Meningkat
2.	Nilai tertinggi	90	100	Meningkat
3.	Nilai terendah	60	70	Meningkat
4.	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	25	29	Meningkat
5.	Capaian KKM secara klasikal (%)	80,65	93,55	Meningkat
6.	Ketuntasan klasikal	B	A	Meningkat

Hasil pada tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada Siklus I 78,71 pada siklus II meningkat menjadi 84,52. Nilai tertinggi pada Siklus I 90 dan pada siklus II meningkat menjadi 100. sedangkan nilai terendah peserta didik pada siklus I 60 dan pada siklus II 70.

Secara individual pada siklus I terdapat 6 peserta didik yang belum memenuhi KKM dan 25 peserta didik telah memenuhi KKM. Pada siklus II yang belum memenuhi KKM ada 2 peserta didik sedang yang telah memenuhi 290 peserta didik. Secara klasikal capaian KKM secara klasikal pada siklus I 80,65% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,55%. Ketuntasan klasikal pada siklus I B dan pada siklus II ketuntasan klasikalnya A.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model *Kooperatif Group Investigation* dapat meningkatkan Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, dengan meningkatnya Aktivitas pembelajaran maka motivasi belajar peserta didik juga terjadi peningkatan, pada siklus I prosentase secara klasikal 61,29% dengan modus aktif, jumlah peserta didik yang mempunyai motivasi belajar aktif ada 19. Sedang pada siklus II prosentase klasikal 93,55% dengan modus aktif, jumlah peserta didik yang mempunyai motivasi belajar aktif ada 29. Penggunaan model *Kooperatif Group Investigation*, dapat meningkatkan nilai sikap peserta didik, pada siklus I prosentase secara klasikal 77,42% dengan modus B, sedang pada siklus II prosentase klasikal 96,77% dengan modus A. Secara klasikal tingkat capaian peserta didik pada siklus I dengan predikat B (baik) meningkat pada siklus II capaian predikat peserta didik menjadi A (sangat baik). Penggunaan model *Kooperatif Group Investigation* dapat meningkatkan nilai keterampilan peserta didik, rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I 72,77 dengan capaian KKM secara klasikal 74,19% dengan predikat C dan kriteria cukup baik. Sedangkan pada siklus II rata-rata yang dicapai 81,92 dengan capaian KKM secara

klasikal 96,77 dengan predikat A dan kriteria sangat baik. Penggunaan model *Kooperatif Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi peserta didik, rata-rata yang diperoleh pada siklus I 78,71 dengan capaian KKM secara klasikal 80,65% dengan predikat B dan kriteria baik. Pada siklus II rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 84,52 dengan capaian KKM secara klasikal 93,55% dengan predikat A dan kriteria sangat baik.

Hendaknya guru selalu menggunakan variasi model pembelajaran yang menarik dalam mengajar, Guru mestinya banyak memberi stimulus kepada peserta didik untuk dapat mengeksplor kemampunya masing-masing. Guru lebih memperhatikan dan lebih aktif dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Tersedianya fasilitas pembelajaran sebagai daya dukung keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainamulyana. 2016. *Pengertian Prestasi Belajar*. <http://blogspotco.id/2016/prestasi-pelajar-siawa-pengertian> (diakses pada 21 Maret 2016)
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Ed. Revisi Cet. 10. Jakarta ; Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djajadisastra, Jusuf. 1981. *Metode-metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno dan M. Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Maimunah. 2005 Pembelajaran Volume Bola dengan Belajar Kooperatif Model GI pada Peserta Didik Kelas X SMA Laboratorium UM. Tesis. Tidak dipublikasikan. Malang Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Suhardjono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Supandi. 2005 Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XSMAN 2 Trawas Mojokerto. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Susilo. 2008. *Panduan: Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Book Publisher.
- Winataputra Udin S. 2001. Model-model pembelajaran Inovatif. Jakarta Pusat ; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press.